

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Globalisasi di masa modern telah menjadikan kehidupan semakin kompetitif dan memberikan peluang bagi masyarakat untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Dampak positif dari kondisi dunia dapat mendorong masyarakat untuk terus berdo'a. Di sisi lain, faktor negatifnya antara lain meningkatnya kualitas hidup yang dapat menimbulkan konflik, stres, pihak-pihak yang tidak terlibat, dan ambivalensi kelompok yang dapat menimbulkan konflik. Perlu ada pendidikan yang bermakna untuk mengatasi masalah ini.<sup>1</sup> Disamping itu, dunia yang pendidikannya semakin maju, banyak orang yang melakukan perubahan dan kemajuan yang pada akhirnya menjadi tantangan tersendiri bagi setiap individu. Tantangan-tantangan ini khususnya terlihat jelas di bidang pendidikan sosial dan teknologi.

Permasalahan yang timbul akibat perubahan tersebut menjadi semakin kompleks, meliputi permasalahan pribadi, sosial, ekonomi, agama, dan lainnya. Untuk mengatasi tantangan tersebut, seorang individu harus kuat secara fisik dan psikologis agar lebih mampu menangani berbagai situasi guna mencapai kesuksesan secara positif melalui kesabaran, mengurangi kecemasan, mengendalikan emosi, dan mengelola

---

<sup>1</sup>Yusuf Syamsu, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal.3.

risiko. Dikatakan bahwa pendidikan efektif bila dilaksanakan secara harmonis antara guru, siswa, kurikulum, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya. Pendidikan semacam ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik, menginspirasi motivasi dan keinginan siswa untuk belajar, dan membantu guru mendukung siswanya.

Pada usia remaja atau pada fase transisi dari masa anak-anak menuju dewasa dan kadangsering disebut masa pencarian jati diri. Mereka belajar dari banyak hal yang mereka temui baik di lingkungan teman atau siapapun yang ada disekitar mereka, apa yang mereka pelajari tidak selalu bermakna positif maka setiap remaja perlu diberi pengetahuan tentang jati diri, karena diusianya saat ini, konsep dirinya, pandangan-pandangan dan perasaan-perasaan tentang dirinya, tumbuh semakin rumit. Jati diri bukanlah bawaan dari lahir, melainkan hasil belajar. Semenjak manusia mengenal lingkungan hidupnya, sejak itu pula dia belajar banyak tentang kehidupan. Tak lepas dari itu Suparlan, mengatakan bahwa pendidikan yang didapatkan oleh anak bukan hanya disatuan pendidikan formal saja tetapi ada juga pendidikan informal (keluarga) dan pendidikan nonformal (luar sekolah) mendapatkan perhatian yang cukup besar dalam UU No. 20 Tahun 2003.

Pada pengembangannya, *self image* (jati diri) merupakan totalitas penampilan atau kepribadian seseorang yang akan mencerminkan secara

utuh pemikirannya, sikap, dan perilaku.<sup>2</sup> Adapun pengertian umum *self image* (jati diri) ialah gagasan yang menjadi sumber perilaku yang ditinjau dari aspek, seperti fisik, sosial, dan psikologis. Dalam pengembangannya tentunya perlu didukung dengan komunikasi yang guna membantu implementasiannya.

Komunikasi merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam menunjang proses pendidikan. melalui komunikasi inilah seseorang dapat membangun konsep diri, berinteraksi dengan orang lain, berkeinginan, memiliki harapan, mengekspresikan perasaan, bekerja sama serta dapat mengetahui dan memahami segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan di lingkungan sekitarnya.<sup>3</sup> Dalam dunia pendidikan, hampir 80% proses pembelajaran terjadi di dalam kelas dan tentu hal ini memerlukan komunikasi yang baik. Maka dari itu diperlukan strategi komunikasi guru. Sebab, guru merupakan tokoh utama di sekolah, karena guru adalah seorang pengajar sekaligus pendidik utama bagi siswa. Sehingga guru memiliki peran penting dalam pembentukan jati diri peserta didik agar peserta didik dapat menemukan kepribadiannya yang baik, pemikiran yang matang, sikap serta sifat yang baik pula.

Degradasi moral yang terus menerus mengikis bangsa nyaris membawa kehancuran, hal ini ditandai dengan adanya kasus kekerasan yang menjadi momok bagi Masyarakat. Rendahnya karakter memicu hilangnya jati diri dan perilaku buruk.akhir-akhir ini sering terjadi

---

<sup>2</sup> Yayasan Jati Diri Bangsa, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), hal. 16.

<sup>3</sup>Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis* (Jakarta: Erlangga, 1997), hal. 2.

kurangnya bentuk pendidikan karakter pada peserta didik, sehingga mengakibatkan beberapa kasus di Indonesia khususnya di Sekolah Menengah Pertama, seperti halnya kasus *bullying* yang terjadi di salah satu Sekolah Menengah Pertama di Cilacap, Selasa, 27 September 2023 “Kasus *bullying* dipicu karena gabung geng lain”<sup>4</sup> kasus ini dipicu pelaku tidak terima korban *bully* menjadi anggota kelompok siswa lainnya. Sehingga berdampak pada penganiayaan.

Pentingnya pencapaian identitas diri pada remaja adalah untuk menetapkan langkah atau sebagai pijakan kuat bagi remaja dalam menjalani periode masanya untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkarakter sesuai dengan apa yang diyakininya benar. Pemikiran-pemikiran jangka panjang yang menyangkut perannya di masyarakat dan di kemudian hari, masa depan dan pekerjaannya serta dirinya sendiri ini juga menjadi salah satu hal yang membawa remaja untuk mencapai identitas diri. Pada dasarnya identitas diri pada remaja merupakan penjelasan tentang diri remaja itu sendiri yang menyangkut konsep diri, pekerjaan, dan perannya di masyarakat yang menjadikan keunikan seseorang, keinginan untuk menjadi orang yang berarti dan mendapatkan pengakuan dari lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada Desember 2023 di lokasi penelitian tepatnya di SMPN 1 Kalidawir, peserta didik banyak yang belum memahami jati dirinya atau pandangan

---

<sup>4</sup> Rachmawati, “Kasus *bullying* dipicu karena gabung geng lain”  
<https://regional.kompas.com/read/2023/09/27/182800778/kasus-bullying-siswa-smp-di-cilacap-dipicu-karena-korban-gabung-geng-lain>, diakses Senin, 17 Juni 2024.

pada dirinya. Bagi peserta didik sekolah dan tugas adalah tugas utama yang perlu mereka jalani. Tugas sekolah dan proses pembelajaran di kelas yang membosankan dapat menyebabkan peserta didik membolos. Perilaku membolos pada dasarnya merupakan hasil sikap dan pandangan peserta didik terhadap dirinya yang dapat mempengaruhi peserta didik adalah *self image* (jati diri). Peserta didik yang menilai dirinya negative akan menyakini atau memandang dirinya lemah sehingga peserta didik cenderung untuk membolos, atau bahkan yang lebih parah adalah sebagian peserta didik melakukan Tindakan criminal seperti melakukan *bullying*. Hal demikian sangat diperlukan komunikasi terbuka antara guru dengan peserta didik.

Setiap peserta didik yang melakukan komunikasi maka peserta didik tersebut memiliki jati diri atau *self-image* yang berbeda dengan peserta didik lainnya, setiap peserta didik memiliki gambaran tertentu mengenai dirinya, statusnya, kelebihan serta kekurangannya. Gambaran inilah yang akan menentukan apa dan bagaimana peserta didik berbicara, menjadi penyaring bagi apa yang dilihat, didengar, serta bagaimana cara menilai terhadap segala yang berlangsung disekitarnya. Dalam lingkungan Sekolah Menengah Pertama (SMP) tentunya peserta didik masih belum terlalu tahu dan belum bisa mengontrol *self-image* mereka. Tidak dipungkiri bahwa jenjang SMP merupakan masa usia remaja, yaitu transisi masa anak-anak ke masa dewasa, sehingga pada masa ini peserta didik mengalami labil sehingga gampang dipengaruhi sehingga dapat

melakukan berbagai Tindakan atau sikap yang tidak jelas. Hal tersebut akan berakhir baik apabila mengarah pada sesuatu yang positif, akan tetapi jika mengarah kepada sesuatu yang negative tentu harus dicegah atau ditangani agar tidak menjadi kebiasaan yang buruk. Maka dari itulah, diperlukan strategi komunikasi antara guru dan peserta didik guna memberikan arahan kepada peserta didik mengenai *self-image* mereka. Strategi komunikasi guru inilah yang nantinya akan menjadi tolak ukur dalam membangun *self-image* peserta didik. Oleh karena itu penelitian ini akan dilaksanakan di SMPN 1 Kalidawir dengan memfokuskan strategi komunikasi gurum membangun *self-iamge* peserta didik. Sehingga guru berepran penting dalam perkembangan psikologis peserta didik dan pencegahan terjadinya perilaku-perilaku menyimpang.

Dari hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa beberapa *self-image* dipengaruhi oleh lingkungan, salah satunya lingkungan sekolah. Dan dari pengamatan peneliti, fenomena yang menarik perhatian dari SMPN 1 Kalidawir yaitu mengenai krisis jati diri atau *self-image* pada diri peserta didik salah satunya adalah kurangnya sopan santun peserta didik ketika melakukan komunikasi dengan guru muda. Hal ini terkesan biasa saja namun jika dibiarkan terus-meneruskan akan menjadikan peserta didik akan semena-mena kepada guru terutamanya pada kalangan guru muda. Selain itu, permasalahan lainnya yang menarik perhatian adalah beberapa peserta didik yang mengenakan atribut tidak sesuai dengan hari, misalnya hari Sabtu seharusnya memakai kaus kaki hitam akan tetapi ada

yang memakai kaus kaki warna putih. Dari sinilah dapat dilihat bahwasanya *self-image* peserta didik masih belum tertata. Dengan demikian perlu adanya pengarahan tentang hal ini salah satunya adalah dengan menggunakan strategi komunikasi guru, sehingga dapat diharapkan membangun *self-image* yang positif bagi peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian di SMPN 1 Kalidawir sebagai bentuk Upaya untuk memberikan gambaran maupun masukan kepada seluruh institusi sekolah lainnya serta peneliti ingin mengetahui strategi komunikasi yang digunakan guru di SMPN 1 Kalidawir sebagai subjek penelitian sehingga akan menciptakan *self-image* yang baik dan dapat memberikan pijakan bagi peserta didik. Sehingga dapat diperoleh penelitian ini yang berjudul **“Strategi Komunikasi Guru dalam Membangun *Self-Image* Peserta Didik di SMPN 1 Kalidawir”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari konteks penelitian di atas peneliti dapat mengambil focus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan strategi komunikasi guru dalam membangun *self-image* peserta didik di SMPN 1 Kalidawir?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi komunikasi guru dalam membangun *self-image* peserta didik di SMPN 1 Kalidawir?
3. Bagaimana evaluasi dalam melaksanakan strategi komunikasi guru dalam membangun *self-image* peserta didik di SMPN 1 Kalidawir?

4. Bagaimana hasil strategi komunikasi guru dalam membangun *self image* peserta didik di SMPN 1 Kalidawir?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, penulis dapat mengambil tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan strategi komunikasi guru dalam membangun *self-image* peserta didik di SMPN 1 Kalidawir
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan strategi komunikasi guru dalam membangun *self-image* peserta didik di SMPN 1 Kalidawir
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi dalam strategi guru dalam membangun *self-image* peserta didik di SMPN 1 Kalidawir.
4. Untuk mendeskripsikan hasil strategi guru dalam membangun *self-image* peserta didik di SMPN 1 Kalidawir

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diperoleh melalui penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Ilmiah
  - a) Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dalam strategi komunikasi guru.
  - b) Hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah akademik dalam memahami *self-image* peserta didik.
  - c) Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan, khususnya dalam penelitian ilmiah dengan adanya penelitian ini diharapkan



memberikan kajian baru pada ilmu pengetahuan agar semakin berkembang di masa yang akan datang.

## 2. Manfaat Praktis

- a) Memberikan pengalaman dan bekal bagi peneliti bahwa menjadi seorang tenaga Pendidikan harus bijak dalam memilih strategi komunikasi yang digunakan guna membangun *self-image* peserta didik.
- b) Sebagai sarana mengembangkan dan mengaplikasikan teori yang didapat semasa kuliah.
- c) Memberikan pemahaman terhadap pentingnya strategi komunikasi guru dalam membangun *self-image* peserta didik.

## 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini adalah sebagai penyelesaian tugas akhir dan diharapkan dapat melatih diri agar mampu menerapkan ilmu yang diperoleh dalam perkualihan sehingga dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman bagi peneliti. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan Strategi Komunikasi Guru dalam Membangun *Self-Image* di SMPN 1 Kalidawir.

## 4. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam penyusunan rancangan penelitian lanjutan dengan menerapkan pendekatan, metode, dan strategi yang variative.

## 5. Bagi Pembaca

Untuk menambah wawasan dan sebagai bahan referensi tentang interaksi antara guru dan siswa dalam membangun *self-image* peserta didik.

## E. Penegasan Istilah

Penelitian ini “Strategi Komunikasi Guru dalam Membangun *Self-Image* Peserta Didik di SMPN 1 Kalidawir”. Guna menghindari kesalahpahaman dalam memaknai judul skripsi ini, maka perlu adanya penegasan istilah, antara lain:

### 1) Penegasan Konseptual

#### a. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi adalah panduan perencanaan komunikasi dengan manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung pada situasi dan kondisi.

#### b. *Self-Image*

*Self-image* merupakan bagaimana pandangan tentang diri sendiri, baik secara fisik atau keseluruhan tentang diri sendiri, pandangan

itu dapat berasal dari pendapat dan pandangan orang lain atau dari diri sendiri.

c. Peserta Didik

Peserta didik merupakan orang atau individu yang mendapatkan pelayanan Pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima Pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

2) Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan “Strategi Komunikasi Guru dalam Membangun *Self-Image* Peserta Didik di SMPN 1 Kalidawir” adalah mengenai segala penguasaan strategi komunikasi yang dilakukan guru dalam membangun *self-image* peserta didik.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam penyusunan skripsi ada hal yang harus diperhatikan agar mempermudah pembuatannya. Maka, sistematika skripsi yang benar dan tepat sangat diperlukan. Pada umumnya, skripsi dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu awal, inti, dan akhir.

1) Bagian awal Skripsi

Pada bagian ini memuat beberapa halaman yang terletak sebelum halaman yang memiliki bab. Terdiri dari halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman persetujuan pembimbing, halaman

pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar label, daftar lampiran, dan abstrak.

## 2) Bagian inti skripsi

Pada bagian ini memuat beberapa bab dengan format penulisan disesuaikan pada pedoman pendekatan penelitian kualitatif. Beberapa bab tersebut diantaranya:

- a. Bab I, Pendahuluan berisi tentang konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
- b. Bab II, Kajian Pustaka berisi tentang kajian Pustaka, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun pembahasan kajian Pustaka ini meliputi kajian strategi komunikasi diantaranya pengertian strategi komunikasi, jenis-jenis komunikasi, proses komunikasi, factor-faktor yang mempengaruhi komunikasi, tugas guru, peran guru. Berikutnya kajian mengenai *self-image*, diantaranya pengertian *self-image*, karakteristik *self-image*, aspek *self-image*, factor-faktor yang mempengaruhi *self-image*. Terakhir yaitu kajian tentang peserta didik meliputi pengertian dan karakteristik peserta didik.
- c. Bab III, Metode Penelitian berisi tentang jenis pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data,

Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, pengecekan keabhasan data, dan tahap-tahap penelitian.

- d. Bab IV, Hasil Penelitian merupakan bab yang menguraikan data yang diperoleh dari hasil penelitian.
  - e. Bab V Pembahasan merupakan bab yang berisi pemaparan tentang penganalisaan data yang dilakukan dengan pengembangan gagasan yang dilandaskan pada bab-bab sebelumnya.
  - f. Bab VI, Penutup merupakan bab yang berisi kesimpulan dan saran-saran.
- 3) Bagian akhir skripsi

Pada bagian ini memuat beberapa halaman sesudah halaman yang memiliki bab, diantaranya yaitu rujukan dan lampiran-lampiran.